

Analisis Fluktuasi Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia

An Analysis of the Impact of Exchange Rate and Interest Rate Fluctuations on Mining Sector Stock Prices in Indonesia

Alnov Martin, Jasica Roeytashya, Sheren Felicia, Erika Florensia

1,2,3,4 Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis Dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 December , 2025
Revised 19 December 2025
Accepted 25 December 2025
Available online 29 December 2025

Keywords

Exchange rate, interest rate, stock prices, mining sector, Indonesia Stock Exchange.

Keywords

Nilai tukar, suku bunga, harga saham, sektor pertambangan, Bursa Efek Indonesia.



one or more word(s) or phrase(s), that it's important, specific, or representative for the article.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Stock prices in Indonesia's mining sector are strongly influenced by macroeconomic factors, particularly the exchange rate of the Indonesian rupiah against the United States dollar (USD/IDR) and the benchmark interest rate set by Bank Indonesia (the BI 7-Day Reverse Repo Rate). Exchange rate fluctuations have the potential to increase foreign exchange risk for export-oriented mining companies, while changes in interest rates can affect the cost of capital and investment decisions. This study aims to analyze the impact of exchange rate and interest rate fluctuations on the stock prices of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used consist of monthly secondary data for the period 2020–2024 obtained from Bank Indonesia, the Indonesia Stock Exchange, and Statistics Indonesia. The research method employed is multiple linear regression with classical assumption tests to examine the relationship between the independent variables (exchange rate and interest rate) and the dependent variable (mining sector stock prices). The results of this study are expected to provide a theoretical contribution to the development of capital market literature, as well as practical considerations for investors and policymakers in formulating investment strategies in the mining sector.

ABSTRAK

Harga saham sektor pertambangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, khususnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR) dan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate). Fluktuasi nilai tukar berpotensi meningkatkan risiko kurs bagi perusahaan pertambangan yang berorientasi ekspor, sedangkan perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya modal serta keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan berupa data sekunder bulanan periode 2020–2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik untuk menguji hubungan antara variabel independen (nilai tukar dan suku bunga) dengan variabel dependen (harga saham sektor pertambangan). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur pasar modal, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi investor dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi investasi di sektor pertambangan.

PENDAHULUAN

Pasar saham merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk investasi. Melalui pasar saham, perusahaan memperoleh modal dengan menjual saham kepada investor, sementara investor menjadikan pergerakan harga saham sebagai indikator kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi secara umum (Fama, 1970). Dengan demikian, dinamika harga

saham perlu diperhatikan karena mencerminkan respons pasar terhadap berbagai faktor ekonomi, baik domestik maupun global.

Dalam konteks Indonesia, sektor pertambangan memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga berkontribusi besar dalam ekspor komoditas strategis seperti batubara, nikel, emas, dan tembaga. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), menjadi emiten unggulan yang memengaruhi fluktuasi indeks sektoral (Dewi & Pratiwi, 2021).

Harga saham sektor pertambangan sangat rentan terhadap faktor eksternal, terutama fluktuasi nilai tukar dan suku bunga. Perusahaan dengan orientasi ekspor, seperti ADRO dan INCO, memperoleh pendapatan dalam dolar AS, sehingga pelemahan rupiah cenderung meningkatkan keuntungan mereka. Sebaliknya, perusahaan yang masih memiliki utang valas menghadapi risiko kurs yang signifikan. Selain itu, perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia memengaruhi biaya modal, tingkat investasi, dan preferensi investor dalam menempatkan dananya. Penelitian Nurfadillah (2020) menemukan bahwa perubahan kurs dan suku bunga memiliki pengaruh nyata terhadap return saham perusahaan pertambangan batubara di Indonesia.

Sektor pertambangan juga dipengaruhi oleh faktor global, seperti harga komoditas dunia dan kebijakan transisi energi. Kenaikan harga nikel dan emas di pasar internasional memberikan peluang kenaikan harga saham emiten yang terkait, sementara kebijakan pengetatan moneter global dapat menekan minat investor untuk berinvestasi di pasar saham domestik. Hal ini menjadikan nilai tukar rupiah dan suku bunga sebagai indikator utama yang harus diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi di sektor pertambangan.

Tabel 1 Harga Saham di Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI

Tahun	ADRO	ANTM	INCO	PTBA	MDKA
2020	1430	1935	5000	2810	2371
2021	2250	2250	4588	2710	3795
2022	3850	1985	6961	3690	4120
2023	2380	1705	4225	2440	2700
2024	2540	1525	3620	2750	1595

Sumber : stockbit.com

Berdasarkan Tabel 1, harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami fluktuasi signifikan sepanjang periode 2020–2024. Tahun 2020, pandemi COVID-19 menekan harga saham mayoritas perusahaan tambang, termasuk Adaro Energy (ADRO) dan PTBA, akibat penurunan permintaan energi global. Namun, di tahun 2021–2022 harga saham berangsur pulih, terutama saham INCO dan MDKA yang didorong oleh kenaikan harga nikel dan emas seiring meningkatnya permintaan kendaraan listrik dan logam mulia (Dewi & Pratiwi, 2021).

Pada tahun 2023–2024, terjadi kembali penurunan harga saham, khususnya ANTM dan MDKA. Kondisi ini dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas internasional dan kebijakan moneter global yang pengetat, sehingga investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modal di sektor berbasis komoditas (Nurfadillah, 2020). Dengan demikian, dinamika harga saham pertambangan tidak hanya mencerminkan kinerja fundamental perusahaan, tetapi juga sensitivitas tinggi terhadap faktor makroekonomi.

Tabel 2 Tingkat Perkembangan Nilai Tukar USD di Indonesia

Tahun	Kurs Tukar USD
2020	14.175,53
2021	14.340,35
2022	15.809,66
2023	15.493,08
2024	16.242,81

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus berfluktuasi dan cenderung melemah dalam lima tahun terakhir. Pada 2022, kurs mencapai Rp15.809/USD, melemah tajam akibat kenaikan harga komoditas global serta pengetatan kebijakan moneter The Fed. Kondisi ini memberi keuntungan bagi perusahaan tambang berorientasi ekspor seperti ADRO dan INCO, karena pendapatan berbasis dolar meningkat ketika dikonversi ke rupiah (Hertina, 2018).

Namun, depresiasi rupiah yang berlanjut hingga 2024 dengan kurs Rp16.242/USD juga meningkatkan risiko biaya impor peralatan tambang dan beban utang luar negeri. Hal ini berpotensi menekan margin keuntungan perusahaan tambang tertentu, terutama yang bergantung pada teknologi dan pembiayaan luar negeri (Ahfazhi & Nugroho, 2019). Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar menjadi variabel penting yang diperhatikan investor dalam menilai prospek harga saham sektor pertambangan.

Tabel 3 Tingkat Perkembangan Suku Bunga di Indonesia

Tahun	Tingkat BI Rate (%)
2020	3,75
2021	3,50
2022	5,50
2023	6,00
2024	6,00

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 3, suku bunga acuan Bank Indonesia mengalami tren penurunan pada 2020–2021, lalu kembali naik tajam pada 2022 hingga bertahan di level 6,00% pada 2023–2024. Penurunan di awal periode merupakan respons terhadap pandemi COVID-19 untuk menjaga likuiditas dan mendorong pemulihan ekonomi. Namun, pada 2022 Bank Indonesia mulai menaikkan BI Rate sebagai respons terhadap lonjakan inflasi global akibat krisis energi serta pengetatan kebijakan moneter The Fed.

Bagi sektor pertambangan, fluktuasi suku bunga ini memiliki implikasi ganda. Suku bunga rendah pada 2020–2021 membuat biaya pinjaman lebih murah, sehingga perusahaan tambang seperti ADRO, INCO, dan ANTM dapat mengakses pembiayaan ekspansi dengan lebih efisien. Kondisi ini mendorong investor untuk masuk ke pasar saham karena return relatif lebih tinggi dibanding instrumen simpanan atau obligasi (Ahfazhi & Nugroho, 2019).

Sebaliknya, kenaikan suku bunga pada 2022–2024 meningkatkan *cost of capital* yang berpengaruh pada valuasi proyek tambang yang padat modal. Perusahaan yang memiliki utang besar dalam rupiah atau dolar akan menghadapi beban bunga yang lebih tinggi, sehingga profitabilitas bisa tertekan. Di sisi lain, suku bunga tinggi juga menyebabkan investor asing cenderung menarik dana dari saham berisiko tinggi dan mengalihkan ke instrumen obligasi atau deposito yang dianggap lebih aman (Tandelilin, 2010).

Fenomena ini tercermin dari koreksi harga saham pertambangan pada 2023–2024 (lihat Tabel 1.1), di mana saham ANTM dan MDKA mengalami penurunan cukup tajam. Hal ini menunjukkan sensitivitas sektor pertambangan terhadap perubahan suku bunga sebagai variabel makroekonomi utama (Nurfadillah, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi di saham sektor pertambangan, baik melalui mekanisme biaya modal maupun perubahan preferensi portofolio investor. Kondisi ini menegaskan pentingnya memperhatikan kebijakan moneter dalam menganalisis prospek harga saham emiten tambang di Bursa Efek Indonesia.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi yang dapat dipercaya dan mudah diakses. Data sekunder dipilih karena bersifat objektif, terstandarisasi, dan dapat mewakili kondisi riil pasar modal.

Sumber data utama meliputi:

- Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id, yang menyediakan data harga saham penutupan bulanan (closing price) perusahaan sektor pertambangan.
- Bank Indonesia (BI) melalui situs resmi www.bi.go.id, yang menyediakan data suku bunga acuan (BI Rate/BI7DRR) dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR).
- Stockbit dan Yahoo Finance sebagai sumber pendukung dalam melengkapi data harga saham bulanan perusahaan tambang yang dijadikan sampel.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

- **Populasi**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sektor pertambangan dipilih karena sektor ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi eksternal, terutama kurs rupiah terhadap dolar AS dan kebijakan suku bunga, mengingat mayoritas hasil tambang diekspor dengan denominasi dolar.

- **Sampel**

Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian 2020–2024.
2. Perusahaan yang memiliki laporan harga saham bulanan secara lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki peran signifikan dalam subsektor pertambangan Indonesia (misalnya batubara, nikel, emas).

Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan sampel yang dipilih adalah:

1. ADRO (Adaro Energy Indonesia Tbk.)
2. ANTM (Aneka Tambang Tbk.)
3. INCO (Vale Indonesia Tbk.)

4. PTBA (Bukit Asam Tbk.)
5. MDKA (Merdeka Copper Gold Tbk.)

- Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengakses data historis harga saham, kurs rupiah terhadap USD, serta tingkat suku bunga bulanan melalui situs BEI, BI, dan sumber terpercaya lainnya.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fakta sebenarnya dalam penelitian. Ini adalah alat statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah ciri-ciri karakteristik suatu kelompok data agar mudah dipahami (Ghozali, 2006).

HASIL

Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia antara lain:

1. PT Adaro Energi Tbk(ADRO)
2. PT Aneka Tambang Tbk(ANTM)
3. PT Vale Indonesia Tbk(INCO)
4. PT Bukit Asam Tbk(PTBA)
5. PT Merdeka Copper Gold Tbk(MDKA)

Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	60	0,035	0,060	0,47375	0,110318
Inflasi	60	0,1295	0,060	0,03348	0,025871
Harga Saham	60	760	9300	3566,75	1488,484
Valid N (listwise)	60				

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5 Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000
	Std. Deviation	1373,05
Most Extreme Differences	Absolute	0,011
	Positive	0,181
	Negative	-0,221
Test Statistic		0,85
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.065

Sumber: SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,065 atau 6,5% lebih besar dari 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, Dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	3031,971	341,971		8,878		<0,001		
Suku Bunga	8287,670	8059,224	-0,254	1,028		0,204	0,790	1,267
Inflasi	-1088,773	4885,600	-0,268	-0,376		0,102	0,690	1,267

Sumber: SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai toleransi variabel suku bunga sebesar 0,790 dan inflasi 0,690 lebih besar dari 0,1. Nilai VIF variabel suku bunga dan inflasi sebesar 1,267 yang mana berada di bawah nilai 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas atau tidak ada hubungan antar variabel independen.

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1121,438	202,315			5,543	<0,001
Suku Bunga	118,650	4774,470	0,001		0,025	0,980
Inflasi	-6290,158	4079,188	-0,088		-1,542	0,124

Sumber: SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 7, nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,980 > 0,05 dan nilai signifikansi inflasi sebesar 0,124 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8 Uji Autokorelasi

Durbin Watson							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error the Estimate	Error	Durbin-Watson
1	0,052 ^a	0,003	-0,002		1172,057		0,127
Sesudah Cochran Orcutt							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error the Estimate	Error	Durbin-Watson
1	0,103 ^a	0,11	0,005		407,60773		1,900

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara melihat tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 kemudian di cari K (variabel bebas) = 2 dan kolom N (sampel) pada angka 391 sehingga diperoleh dl = 1,758 dan du 1,778. Durbin Watson setelah data di

cochrance orcutt maka memperoleh DW sebesar 1,900 yang artinya $DW > DU$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3031,971	341,505		8,878	<0,001
Suku Bunga	8287,670	8059,224	0,059	1,028	0,304
Nilai Tukar	-2588,773	6885,600	-0,021	-0,376	0,707

Sumber: SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan mengenai persamaan regresi linear berganda seperti berikut: $Y = 3031,971 + 8287,670 X_1 - 2588773 X_2$.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10 Uji T

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3031,971	341,505		8,878	<0,001
Suku Bunga	8287,670	8059,224	0,059	1,028	0,304
Nilai Tukar	-2588,773	6885,600	-0,021	-0,376	0,707

Sumber: SPSS, 2025

Berdasarkan hasil tabel 10 suku bunga memiliki nilai signifikansi $0,304 > 0,05$ atau H1 ditolak, yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tingkat Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,707 > 0,05$ atau H2 ditolak, yang menyatakan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Model Regresi

Tabel 11 Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. error of the Estimate</i>
1	0,282	0,079	0,057	706,167

Sumber: SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 11 nilai koefisien determinasi sebesar 0,057 yang artinya 5,7% suku bunga dan tingkat inflasi mempengaruhi harga saham, sedangkan 94,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat pada penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh suku bunga terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga, hal tersebut didukung dengan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu $0,304 > 0,05$. Dengan kata lain, perubahan suku bunga tidak secara signifikan memengaruhi pergerakan harga saham. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa suku bunga tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian Kewal (2018) dan Serena & Moch (2020) yang menunjukkan variabel suku bunga tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh tingkat nilai tukar terhadap harga saham

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan adanya pengaruh negatif antara tingkat kurs dan harga saham, hubungan tersebut tidak kuat dan tidak signifikan secara statistik, hal tersebut didukung dengan adanya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu $0,707 > 0,05$. Hasil yang didapatkan penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian Kewal (2018) dan Serena & Moch (2020) yang menunjukkan harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai pengaruh suku bunga dan kurs terhadap harga saham, dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kewal (2018) dan Serena & Moch (2020). Berdasarkan temuan tersebut dapat bermakna dan mempunyai manfaat kepada investor maupun calon investor agar memperhatikan faktor lain karena dapat mempengaruhi harga saham yang lebih signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi investor maupun calon investor agar memperhatikan faktor lain karena dapat mempengaruhi harga saham yang lebih signifikan. Hal tersebut dijelaskan dengan koefisien determinasi sebesar 0,057 atau 5,7% dijelaskan oleh suku bunga dan kurs nilai tukar, sedangkan 0,943 atau 94,3% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, ketika variabel independen selain suku bunga dan kurs nilai tukar yaitu faktor makro seperti, inflasi dan pertumbuhan ekonomi perbankan. Faktor mikro (financial ratio) seperti *DER*, *PER*, dan ukuran perusahaan yang diharapkan koefisien determinasi akan meningkat.

REFERENSI

- Ahfazhi, M., & Nugroho, P. I. (2019). Pengaruh tingkat suku bunga dan kurs terhadap harga saham industri pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2017. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 45–59. <https://online-journal.unja.ac.id/jmbp/article/download/16868/12873>
- Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham pertambangan BEI (2016–2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 5(2), 90–113. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/view/1591>
- Caniago, P., Hasianda, R., & Oktalina, G. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap return saham perusahaan tambang batubara subsektor energi yang terdaftar di BEI (2016–2022). *JIPMB: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Bisnis*, 8(2). <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIPMB/article/view/318>
- Dewi, N. P., & Pratiwi, K. M. (2021). Pengaruh inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah, dan harga emas terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. *E-Jurnal Manajemen Unmas Denpasar*, 10(2), 211–225. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/download/10012/8858/29586>
- El-Mal. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan pertambangan periode 2019–2021. *Jurnal El-Mal: Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6),

- 1753–1764.
https://www.researchgate.net/publication/377755846_Pengaruh_Inflasi_Suku_Bunga_dan_Nilai_Tukar_Terhadap_Harga_Saham
- Essien, E. A. (2005). Exchange rate pass-through to inflation in Nigeria. *Journal of Monetary and Economic Integration*, 5(1), 1–23.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- Hertina, A. (2018). Indeks sektor pertambangan: Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 89–100. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/jaf/article/download/2140/1039>
- Juniantari, N. P., Tahu, G. P., & Gunadi, I. G. N. B. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9479–9486. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3256>
- Nurfadillah. (2020). Pengaruh nilai tukar dan suku bunga terhadap return saham perusahaan pertambangan batu bara. *Business and Entrepreneurial Review*, 20(1), 67–80. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/865/395>
- Salim, K., Malisan, L., & Kesuma, I. (2019). Analisis pengaruh harga minyak dunia, inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs Rp/US\$ terhadap return saham pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 3(4). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/3287>
- Saputra, A., & Wulandari, D. (2022). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap return saham sektor pertambangan (2020–2021). *Simplex: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 45–58. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/simplex/article/view/8874>
- Saputri, D., Tahmat, Garnia, E., & Rizal, D. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap return saham sektor pertambangan di Indonesia periode 2009–2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 2(2). <https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper/article/view/418>
- Zubaid, N., Lismatiara, & Rusgianto, S. (2020). Pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap volatilitas indeks sektor pertambangan saham syariah Indonesia. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20209pp1743-1754>